

**AKTIVITAS EKONOMI DAN SOSIAL PENDUDUK LANJUT  
USIA DI KECAMATAN SANDEN KABUPATEN BANTUL**

**RINGKASAN SKRIPSI**



**Oleh:  
Dwi Nur Ashr Fitrianiyah  
11405241038**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

# AKTIVITAS EKONOMI DAN SOSIAL PENDUDUK LANJUT USIA DI KECAMATAN SANDEN KABUPATEN BANTUL

Oleh:

Dwi Nur Ashr Fitrianiyah, dan Sri Agustin, M.Si

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1. Karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi lanjut usia di Kecamatan Sanden 2. Aktivitas ekonomi penduduk lanjut usia di Kecamatan Sanden 3. Aktivitas Sosial lanjut usia di Kecamatan Sanden.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, lokasi penelitian adalah di Kecamatan Sanden. Populasi penelitian adalah lanjut usia di Kecamatan Sanden yaitu 5.764 jiwa. Sampel wilayah dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*, terpilih Desa Murtigading sebagai daerah yang mewakili ciri urban dan Desa Gadingharjo yang mewakili daerah ciri *rural*. Teknik penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan taraf kepercayaan 90% yaitu 96 jiwa. Teknik pengambilan sampel adalah *proportional random sampling* yang diambil secara acak. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data meliputi *editing*, *coding* dan tabulasi. Teknik analisis data adalah analisis deskriptif kuantitatif yang disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan tabel silang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1).Karakteristik lanjut usia yaitu: a. Usia responden di Desa Murtigading dan Gadingharjo di dominasi oleh lansia kelompok umur muda (60-69 tahun) b. Status kawin responden di Desa Murtigading (56,72%) lebih banyak daripada Desa Gadingharjo (54,17%) c. Sebagian besar responden di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo berstatus sebaga kepala rumah tangga d. Jumlah anak responden di Desa Murtigading lebih banyak daripada Desa Gadingharjo e. Responden yang memiliki pendapatan non-kerja di Desa Murtigading lebih banyak daripada Desa Gadingharjo f. Responden yang mendapatkan santunan di Desa Murtigading lebih banyak daripada Desa Gadingharjo g. Tingkat pendidikan responden Desa Murtigading lebih tinggi daripada Desa Gadingharjo h. Kondisi kesehatan responden satu bulan terakhir di Desa Murtigading lebih baik daripada Desa Gadingharjo, (2). Aktivitas ekonomi lanjut usia yaitu: a. Status responden yang bekerja Desa Murtigading lebih banyak daripada Desa Gadingharjo b. Bidang pekerjaan responden di Desa Murtigading adalah perdagangan dan Desa Gadingharjo adalah pertanian c. Curahan jam kerja responden Desa Murtigading lebih tinggi daripada Desa Gadingharjo d. Pendapatan responden Desa Murtigading lebih tinggi daripada Desa Gadingharjo. (3). Aktivitas sosial lanjut usia yaitu: a. frekuensi bertemu dengan keluarga dan sanak saudara responden Desa Gadingharjo lebih sering daripada Desa Murtigading b. Hubungan responden di kedua desa dengan tetangga adalah sangat akrab c. intensitas aktivitas sosial responden Desa Murtigading lebih tinggi daripada Desa Gadingharjo.

Kata Kunci: *lanjut usia, karakteristik, aktivitas ekonomi, aktivitas sosial*

## A. PENDAHULUAN

Salah satu dampak dari keberhasilan pembangunan ekonomi, pendidikan dan teknologi di Indonesia adalah kecenderungan seseorang untuk menunda usia perkawinan, usia melahirkan dan pembatasan jumlah anak yang lebih sedikit karena pengaruh pekerjaan. Kemajuan dalam bidang kedokteran dan kesehatan akan menurunkan angka kematian dan membuat seseorang sehat sehingga memiliki usia yang panjang yang artinya terjadi peningkatan usia harapan hidup masyarakat Indonesia

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi dengan angka harapan hidup tertinggi yakni 73,32 tahun dan memiliki jumlah lansia paling banyak di Indonesia. Terdapat daerah yang memiliki karakteristik sebagai daerah perkotaan dan daerah yang memiliki karakteristik perdesaan. Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berada di bagian selatan dengan luas sekitar 506,85 km<sup>2</sup> (sekitar 15,91% dari luas wilayah D.I Yogyakarta). Dalam penyelenggaraan administrasi pemerintah, Kabupaten Bantul secara berjenjang terbagi menjadi 17 Kecamatan, 75 desa dan 933 pedukuhan.

Kecamatan Sanden merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bantul. Kecamatan Sanden memiliki jumlah lansia sebanyak 5651 jiwa dengan proporsi lansia sebesar 18,8% dari total penduduk, jika di bandingkan dengan kecamatan lain proporsi lansia di Kecamatan Sanden paling tinggi di Kabupaten Bantul.

Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Nomor 37 Tahun 2010 tentang klasifikasi perkotaan dan perdesaan di Indonesia, BPS mengklasifikasikan daerah (sampai tingkat kelurahan/desa) dengan tipologi perkotaan/*urban* (kota besar, kota sedang, kota kecil) dan tipologi perdesaan. Di Kecamatan Sanden terdapat 3 desa yang masuk dalam tipologi perkotaan kota kecil yaitu

Desa Gadingsari, Desa Srigading dan Desa Murtigading, sedangkan Desa Gadingharjo termasuk dalam tipologi perdesaan/*rural*. Perbedaan jenis wilayah dilihat dari ketersediaan lahan pertanian, matapencaharian penduduk, kepadatan penduduk, dan tersedianya fasilitas umum yang terdapat di wilayah tersebut. (BPS DIY, 32-33)

Perbedaan kondisi fisik diberbagai wilayah di Kecamatan Sanden memungkinkan terjadinya variasi jenis aktivitas sosial ekonomi yang dilakukan oleh penduduk lansia di Kecamatan Sanden. Lansia melakukan aktivitas didasari oleh banyak faktor salah satunya yakni karakteristik dari lansia sendiri. Karakteristik lansia tersebut dapat berupa karakteristik demografi, sosial dan ekonomi lansia. Karakteristik lansia merupakan hasil adaptasi dari lingkungan sekitar (tempat tinggal). Perbedaan kondisi lingkungan sekitar (tempat tinggal) lansia memungkinkan terjadinya perbedaan karakteristik lansia yang akan berdampak pada variasi aktivitas ekonomi dan sosial lansia yang khas di Kecamatan Sanden.

Peneliti menggunakan 3 penelitian relevan sebagai acuan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Wayan Murjana (2000) yang berjudul *Aktivitas Produktif Penduduk Lanjut Usia: Studi Kasus pada dua desa di Kabupaten Badung Bali*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (a) bekerja atau tidaknya penduduk lansia dominan ditentukan oleh keinginan lansia untuk membantu ekonomi rumah tangga dan didukung oleh kondisi fisik serta keinginan melakukan kebajikan. Status kerja penduduk lansia berbeda antara daerah pedesaan dan perkotaan. Di pedesaan persentase penduduk lansia yang bekerja jauh lebih banyak daripada di perkotaan. Ketersediaan lapangan pekerjaan khususnya pertanian di pedesaan lebih memungkinkan bagi lansia untuk dapat meneruskan aktivitas produktifnya, sedangkan di perkotaan perkembangan sektor modern (pariwisata) kurang memberikan peluang kepada tenaga kerja lansia untuk menyalurkan potensinya. (b) Intensitas kerja penduduk lansia

relatif rendah. Variasi didalam intensitas kerja penduduk lansia khususnya di pedesaan dominan didasarkan pada keinginan dapat membantu ekonomi rumah tangganya, sedangkan di perkotaan dominan ditentukan oleh keinginan melakukan kebajikan. Terbatasnya kesempatan kerja yang sesuai bagi lansia seta kurangnya inovasi menghambat lansia bekerja dengan intensitas lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari pengaruh kondisi fisik yang tidak signifikan terhadap intensitas kerja lansia. (c) Kesempatan kerja sektor pertanian dan usaha ternak skala kecil khususnya di pedesaan sangat menunjang keinginan para lansia dapat meneruskan aktivitas produktifnya. Kondisi ini sangat berbeda di perkotaan, kurangnya kesempatan kerja yang sesuai bagi lansia menyebabkan sebagian besar dari mereka tidak dapat meneruskan aktivitas produktifnya. Modernisasi yang memberi peluang wanita usia muda untuk bekerja di luar rumah menyebabkan sebagian besar para wanita lanjut usia mengambil pekerjaan rumah tangga sehingga kecenderungan wanita lansia berhenti bekerja lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki. (d) Produktivitas kerja lansia dominan ditentukan oleh perbedaan tempat tinggal dan jenis kelamin. Produktivitas lansia di perkotaan lebih tinggi daripada di pedesaan dan produktivitas lansia perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Dari berbagai sumber pendapatan lansia, bantuan anak/cucu masih merupakan sumber utama. Hal ini memberikan indikasi bahwa: (1) jalinan kekerabatan diantara anggota-anggota dalam rumah tangga lansia masih kuat. (2) secara ekonomis, kehidupan lansia masih banayak tergantung pada anggota keluarga lainnya. (e) Adanya kegiatan yang bersifat produktif bagi lansia, tidak saja dapat menunjang kebutuhan mereka agar tetap dapat menjaga kondisi fisik, memenuhi kebutuhan religious dan psikologis, tetapi secara ekonomis juga sangat menunjang kemandirian dan peran mereka dalam rumah tangga. Lebih dari 40% lansia (41,7% di pedesaan dan 39,5% di

perkotaan) mandiri secara ekonomis, dan sebanyak 93,4% diantaranya berasal dari lansia yang masih aktif bekerja

Penelitian relevan yang lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Suryadi (2000) yang berjudul *Aktivitas Lansia: Kasus Suku Sunda di Kelurahan Sekeloa Kecamatan Coblong Kota Bandung*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (a) Proporsi lansia yang masih aktif dalam sektor publik relatif kecil meskipun jika diperhatikan dari rata-rata jam kerja yang harus dilakukan perminggu menunjukkan betapa kuatnya alasan ekonomi dan kecilnya jumlah santunan dari anak turut menjadi pendorong lansia untuk tetap memenuhi kebutuhan dasar mereka. Aktivitas sosial yang dilakukan lansia tergolong dalam kategori sedang untuk aktivitas rumah tangga dan aktivitas waktu luang termasuk dalam kategori rendah. Prioritas untuk memenuhi kebutuhan dasar menjadikan aktivitas ekonomi menjadi lebih dominan jika dibandingkan dengan aktivitas sosial, rumah tangga dan waktu luang. (b) Berdasarkan uji perbedaan dalam jam kerja per minggu menunjukkan alasan ekonomi cukup kuat dalam melatarbelakangi lansia untuk tetap aktif dalam sektor publik. Perbedaan pendapatan kerja perbulan berdasarkan jenis kelamin lansia menunjukkan ketimpangan dalam hal upah, lansia laki-laki mendapatkan upah yang lebih besar daripada lansia perempuan. Dalam aktivitas sosial, rumah tangga dan waktu luang menunjukkan indikasi pembagian kerja publik-domestik berdasarkan jenis kelamin dimana lansia laki-laki lebih dominan dalam aktivitas sosial dan waktu luang, sedangkan lansia perempuan sangat dominan dalam hal rumah tangga.

Penelitian yang digunakan sebagai acuan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Maryanti (2011) yang berjudul *Aktivitas Ekonomi Lanjut Usia di Desa Panjangrejo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas aktivitas ekonomi wanita lanjut usia di Desa Panjangrejo

sebagai pengrajin gerabah yaitu sebesar 60% sisanya sebagai pedagang, petani dan guru TK. Faktor faktor yang mempengaruhi wanita lanjut usia tetap bekerja diantaranya: 1) keadaan fisik. 2) suami. 3) jumlah tanggungan. 4) bantuan anak. 5) keadaan pekerjaan sekarang yaitu: a) meneruskan pekerjaan lama/waktu muda sebesar 49% dan b) alasan keterampilan yang dimiliki sebesar 51% .

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui ‘Aktivitas Ekonomi dan Sosial Penduduk lanjut Usia di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul’. Penelitian ini akan memaparkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan tentang variasi aktivitas lansia di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul yang berkenaan dengan hasil adaptasi dengan lingkungan sekitar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi lansia di Kecamatan Sanden, aktivitas ekonomi lansia di Kecamatan Sanden dan aktivitas sosial lansia di Kecamatan Sanden.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Kajian Geografi Penduduk**

Geografi penduduk secara khusus menelaah tentang aspek geografis dari kependudukan yang berkenaan dengan manusia sebagai penduduk suatu wilayah, menjadi bahan interpretasi dan analisa geografi penduduk (Nursid Sumaadmadja, 1981:54). Pada penelitian ini yang menjadi fokus obyek utamanya adalah manusia (penduduk lanjut usia), yang berkaitan dengan aktivitas manusia meliputi aktivitas ekonomi dan sosial.

### **2. Kajian Penduduk Lanjut Usia**

#### **a. Pengertian Penduduk**

Menurut Badan Pusat Statistik (<http://bps.go.id>) yang dimaksud penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap.

## **b. Pengertian Penduduk Lanjut Usia**

Menurut undang-undang RI nomer 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, yang disebut lanjut usia adalah seseorang yang berusia diatas 60 tahun. Lanjut usia adalah seseorang laki-laki atau perempuan yang berusia 60 atau lebih, baik yang secara fisik masih berkemampuan (potensial) maupun karena sesuatu hal tidak mampu berperan secara aktif dalam pembangunan.

Farida Hanum (2008:22) menyatakan bahwa dinegara-negara maju seperti Amerika Serikat, Kanada, Belanda, Australia, Swedia dan beberapa negara Eropa lainnya yang angka harapan hidupnya lebih tinggi dari negara-negara berkembang, menggunakan batasan usia 65 tahun keatas sebagai batasan seseorang dikatakan sebagai lanjut usia. Menurut undang-undang No.13 tahun 1998 terdapat dua kelompok lanjut usia (lansia), yakni :

### **1) Lanjut usia potensial**

Lanjut usia potensial adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas tetapi masih memiliki kemampuan fisik, intelektual dan emosional serta sosial yang dapat didayagunakan untuk mampu memenuhi kemampuan hidupnya.

### **2) Lanjut usia tidak potensial**

Lanjut usia tidak potensial adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas tetapi memiliki keterbatasan kemampuan fisik, intelektual dan emosional serta sosial yang dapat mengganggu interaksi sosialnya dan pemenuhan kebutuhan hidupnya, sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

## **c. Karakteristik Penduduk Lanjut Usia**

### **1) Karakteristik Demografi**

#### **a) Umur**



Umur merupakan rentang kehidupan yang diukur dengan satuan tahun. Diukur mulai dari saat dilahirkan (ulang tahun pertama) hingga ulang tahun terakhir.

Statistik lanjut usia DI Yogyakarta membagi lansia menjadi 3 kategori yakni:

- (1) Lansia muda (usia 60-69 tahun)
- (2) Lansia menengah (usia 70-79 tahun)
- (3) Lansia tua (usia  $\geq 80$  tahun)

Berdasarkan kelompok umur, lansia di DIY yang bekerja sebagian besar pada kelompok umur lansia muda yakni antara 60-69 tahun (BPS DIY, 2010:41).

#### **b) Jenis Kelamin**

Jenis kelamin merupakan persifatan atau pembagian dua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Mansour Fakih, 1999:7-8). Jenis kelamin bersifat permanen (merupakan ketentuan biologis) dan merupakan kodrad Tuhan.

Penduduk lanjut usia perempuan di Indonesia, khususnya di DIY jumlahnya lebih banyak daripada penduduk lanjut usia laki-laki. Hal ini disebabkan oleh harapan hidup penduduk lanjut usia perempuan lebih tinggi daripada penduduk lanjut usia laki-laki sehingga terjadi perbedaan jumlah.

#### **c) Status Perkawinan**

Masri Singarimbun (1996:239) mengatakan bahwa perkawinan adalah salah satu lembaga yang amat penting bagi manusia, melalui perkawinan inilah terbentuk keluarga, yakni salah satu unit sosial yang terpenting di masyarakat. Terjadi suatu hal cukup mencolok tentang status perkawinan laki-laki dan perempuan setelah berusia lanjut. Proporsi lanjut usia janda lebih besar jumlahnya daripada lanjut usia duda. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya harapan hidup perempuan lebih

tinggi daripada laki-laki, usia kawin laki-laki biasanya lebih tinggi dari perempuan, dan seorang duda lebih besar kemungkinannya untuk kawin lagi daripada seorang janda (Masri Singarimbun, 1996:189-190)

#### **d) Status dalam Rumah Tangga**

Kecenderungan struktur keluarga saat ini yaitu membentuk keluarga inti, hal ini akan mempengaruhi kecenderungan lanjut usia untuk memenuhi kehidupannya sendiri. Pada struktur keluarga inti biasanya lanjut usia masih berperan menjadi kepala rumah tangga, sehingga mengakibatkan ia memiliki beban dan tanggung jawab terhadap keluarganya, baik tanggung jawab sosial maupun ekonomi (Farida Hanum, 2008:39).

Menurut Badan Pusat Statistik DIY (2012: 35) penduduk lansia di DI Yogyakarta masih banyak yang berperan sebagai kepala rumah tangga, pada tahun 2012 sebanyak 61,11% lansia berperan menjadi kepala rumah tangga sedangkan yang berperan sebagai anggota rumah tangga sebanyak 38,89%. Hasil Studi BPS tentang lanjut usia 2012 menyatakan bahwa tingginya lanjut usia sebagai kepala rumah tangga karena: (a) lansia masih dituakan sehingga dianggap sebagai kepala rumah tangga, (b) lansia masih menjadi tulang punggung keluarga, dan (c) rumah yang ditempati milik lansia (BPS,2010:37). Peran keanggotaan dalam rumah tangga dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin. Terdapat perbedaan antara lansia laki-laki dan perempuan sebagai kepala rumah tangga. Pada tahun 2012, persentase lansia laki-laki yang berperan sebagai kepala rumah tangga sebesar 89,80%, sedangkan lansia perempuan sebesar 36,70%. Pola tentang jumlah besarnya lansia yang berperan sebagai kepala rumah tangga tersebut juga berlaku baik di daerah perkotaan dan perdesaan.

#### **e) Jumlah Anak**

Orang tua zaman dahulu menganggap banyak anak banyak rezeki. Ungkapan itu beralasan bahwa jika nanti anaknya sudah besar dan sudah mapan, maka beliau akan mendapatkan hasil dari anak-anaknya tersebut. Maka tidak jarang jika saat ini banyak dijumpai lansia yang mempunyai banyak anak. Jumlah anak juga berpengaruh terhadap alasan dari lansia masih bekerja khususnya jika anak tersebut masih menjadi tanggungannya.

## **2) Karakteristik Sosial**

### **a) Pendidikan**

Penduduk lanjut usia yang masih hidup saat ini merupakan lanjut usia yang lahir sekitar tahun 1950an dimana pada saat tersebut di Indonesia terjadi fenomena *baby boom*, angka kelahiran pada saat itu meningkat pesat. Salah satu yang melatarbelakangi adalah kondisi sosial ekonomi masyarakat Indonesia yang semakin baik. Namun pada saat itu fasilitas pendidikan di Indonesia masih kurang sehingga untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik dan berkualitas masih dirasa sulit dibandingkan dengan masa sekarang. Hal tersebut berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan lanjut usia pada saat ini.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seorang lanjut usia untuk tetap bekerja atau tidak. Berdasarkan penelitian Moch. Affandi (2009:106), semakin tinggi tingkat pendidikan lanjut usia maka persentase lanjut usia yang bekerja cenderung semakin rendah. Dari 1288 lanjut usia yang bekerja, lebih dari 85 persen lanjut usia tidak sekolah sampai tamat SD, hanya kurang dari 2 persen lanjut usia yang bekerja mempunyai tingkat pendidikan diploma/universitas. Secara keseluruhan hampir setengah dari jumlah lansia (49%) berstatus tidak sekolah.

### **b) Kondisi Fisik dan Kesehatan Lanjut Usia**

Lanjut usia merupakan proses berkelanjutan dalam kehidupan, yang ditandai dengan perubahan kondisi kearah penurunan terutama pada aspek fisik dan kesehatan. Memburuknya kesehatan dan ketidakmampuan fisik ini berkaitan dengan faktor psikologis (Siti Partini, 2004:6).

Penurunan fungsi tubuh lanjut usia dapat dibagi menjadi tiga. Pertama, penurunan fungsi tubuh secara anatomis sehingga terjadi penyakit osteoporosis dan pengecilan otot. Kedua, penurunan fisiologis yang menyebabkan berkurangnya kelenturan sendi dan penurunan biokemis menyebabkan peningkatan kadar kolesterol, penurunan berbagai enzim dan penghantar saraf. Penurunan fungsi tubuh pada lansia tersebut juga akan sejalan dengan penurunan organ-organ tubuh lain pada lansia seperti penurunan kemampuan sensori yaitu pada organ pendengaran, penglihatan, sensitivitas pada indra perasa, indra penciuman dan indra peraba. Ketiga, penurunan produksi hormone *tyroid* yang diproduksi oleh kelenjar gondok yang mempengaruhi pengaturan suhu badan pada para lanjut usia. Pada lanjut usia juga terjadi penurunan produksi hormon *hypofise* yang menyebabkan kulit menjadi keriput dan rambut beruban.

### c) Status Tempat Tinggal Lanjut Usia

Status tinggal bersama dalam satu rumah tangga memperlihatkan bagaimana dukungan keluarga dan lingkungan terhadap lansia itu sendiri. Tinggal bersama dapat memberikan rasa aman dan nyaman, selain itu juga memberikan jaminan akan adanya perawatan terhadap lansia jika hal tersebut dibutuhkan. Ditambah dengan pandangan masyarakat tradisional di Indonesia, bahwa penduduk lansia menduduki kelas sosial yang tinggi, yang harus dihormati oleh masyarakat yang usianya lebih muda. Hal tersebut menyebabkan adanya sifat balas budi anak-anak lansia untuk merawat dan menjaga orangtua mereka di masa tuanya.

Berdasarkan data Statistik Penduduk Lansia (2012:40-41), sebagian besar lansia masih tinggal bersama dalam rumah tangga bersama dengan keluarga dan tiga generasi. Jika dilihat menurut tipe daerah baik di perkotaan atau di pedesaan memiliki pola yang relatif sama, namun jika dibandingkan antara perkotaan dan pedesaan, maka yang tinggal dengan tiga generasi relatif berimbang. Lansia yang tinggal dengan keluarga di daerah perkotaan (46,15%) lebih banyak jika dibandingkan di pedesaan (41,03%), sebaliknya untuk lansia yang tinggal sendiri, di pedesaan (11,23%) lebih banyak jika dibandingkan di perkotaan (8,79%).

### **3) Karakteristik Ekonomi**

#### **a) Santunan**

Di negara-negara ASEAN, keluarga masih merupakan sumber utama bantuan keuangan penduduk lansia (Farida Hanum, 2008:164). Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat kolektif dan mempunyai rasa kebersamaan yang tinggi, khususnya sesama anggota keluarga. Dalam keluarga ini biasanya yang muda (tenaga produktif) menanggung biaya kebutuhan keluarga terutama lansia dan anak-anak (Farida Hanum, 2008:163).

Dalam falsafah "banyak anak banyak rezeki" terdapat makna bahwa anak adalah aset keluarga. Bila kelak orang tua sudah memasuki usia uzur dan tidak lagi produktif dalam menafkahi dirinya sendiri, maka adalah kewajiban anak untuk turut serta membantu dan mengurus keperluan hidup mereka. Lansia pada keluarga yang menganut paham anak adalah sandaran dihari tua, umumnya memasrahkan dirinya kepada kebijaksanaan anak-anak dalam mengurus mereka. selain keluarga.

#### **b) Pendapatan Non-kerja**

Pendapatan non kerja merupakan uang yang dihasilkan atau didapat oleh lansia tanpa bekerja. Pendapatan non kerja tersebut dapat berupa hasil dari menyewakan rumah, lahan, bunga

tabungan/deposito dan dana pensiun. Pendapatan non kerja dapat mempengaruhi keputusan lansia untuk masuk dalam sektor publik atau tidak.

### **3. Aktivitas Penduduk Lanjut Usia**

#### **a. Aktivitas Ekonomi**

Bekerjanya para lansia di hari tua disebabkan oleh dua alasan. Pertama, adanya kebutuhan ekonomi yang mendesak. Kedua, adanya faktor psikologis akibat kebutuhan akan aktualisasi diri. Bila dilihat dari faktor ekonomi, tingginya partisipasi lansia dalam aktivitas ekonomi (mencari penghasilan) sangat terkait dengan besarnya tanggung jawab mereka dalam menunjang kehidupan rumah tangga. Tanggung jawab tersebut berhubungan erat dengan status lansia sebagai kepala rumah tangga dan struktur rumah tangga (Farida Hanum, 2008:39).

Kecenderungan struktur keluarga saat ini yaitu membentuk keluarga inti. Kondisi tersebut akan mempengaruhi kecenderungan lansia untuk memenuhi kehidupannya sendiri. Penduduk lansia yang berstatus sebagai kepala rumah tangga akan memiliki tanggung jawab yang lebih besar daripada mereka yang berstatus sebagai anggota rumah tangga dan memaksa mereka untuk tetap bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Menurut Farida Hanum (2008:169) tingginya keterlibatan penduduk lansia di Indonesia dalam aktivitas ekonomi saat ini terutama di perdesaan menunjukkan adanya kecenderungan pemenuhan kebutuhan dan aktualisasi diri.

Menurut Endang Ediasuti (1995:3), aktivitas ekonomi secara garis besar dibagi menjadi tiga sektor, yaitu sektor pertanian, industri dan sektor jasa. Adapun aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh lansia di Kecamatan Sanden mengarah pada sektor yang tidak membutuhkan modal yang besar dan mengandalkan lingkungan.

#### **b. Aktivitas Sosial**

*Help Age International* (2000), mencatat bahwa setengah dari lansia di dunia menghabiskan waktunya untuk melakukan aktivitas yang

tidak memiliki nilai ekonomi, seperti merawat cucu, jual beli dan aktivitas pertanian skala kecil (berkebun).

Lansia masih melakukan aktivitas, baik yang memiliki nilai ekonomi maupun tidak. Hal tersebut di latar belakang oleh berbagai faktor. Terdapat beberapa pandangan tentang aktivitas pada lanjut usia, diantaranya pandangan bahwa pada masa lanjut usia akan terjadi beberapa penurunan baik dari segi fisik maupun psikis. Namun berkat kemajuan taraf hidup dan kesehatan, zaman sekarang usia lanjut tidak lantas mengalami kemunduran total dan masih banyak lansia yang masih aktif dalam berbagai aktivitas.

Pada dasarnya terdapat teori tentang aktivitas lansia, salah satunya yakni teori aktivitas (*Activity theory*), Teori ini menyatakan bahwa semakin tua seseorang maka akan semakin memelihara interaksi sosial, fisik dan emosionalnya. Menurut teori aktivitas (*activity theory*) dengan memelihara interaksi sosial, fisik, dan emosional tadi membuat kemungkinan mereka menjadi renta semakin kecil dan semakin besar kemungkinan mereka merasa puas dengan hidupnya (Padila, 2013:9). Hal ini senada dengan hasil penelitian Haditono dkk (1983) dalam Farida Hanum (2008:169) mengenai aktivitas lansia dalam hubungannya dengan kebahagiaan, menemukan bahwa lansia masih menyukai pelbagai aktivitas dalam berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat, sehingga pandangan umum bahwa lansia sudah tidak mempunyai kebutuhan apa-apa kecuali ketenangan adalah tidak benar. Adanya interaksi sosial antara lansia dengan keluarga dan masyarakat akan menghindarkan lansia dari perasaan kesepian dan diabaikan. Kesepian yang dialami usia lanjut lebih terkait dengan berkurangnya kontak sosial, absennya atau berkurangnya peran sosial termasuk dengan anggota keluarga (Siti Partini Suardiman, 2011: 116-117).

## **METODE PENELITIAN**

### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan analisis data kuantitatif. Pendekatan geografi yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan keruangan dengan menekankan pada aktivitas manusia (*humam activity*) meliputi aktivitas ekonomi dan aktivitas sosial lansia di Kecamatan Sanden.

### **b. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2016 – 10 Agustus 2017

### **c. Subjek Penelitian**

Populasi penelitian adalah lanjut usia di Kecamatan Sanden yaitu 5.764 jiwa. Sampel wilayah dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*, terpilih Desa Murtigading sebagai daerah yang mewakili ciri *urban* dan Desa Gadingharjo yang mewakili daerah ciri *rural*. Teknik penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan taraf kepercayaan 90% yaitu 96 jiwa.

### **d. Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berbentuk angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Suharsimi Arikunto, 2006:12).

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini akan memaparkan fakta-fakta yang terjadi di apangan tentang aktivitas lansia di Kecamatan Sanden.

Data aktivitas ekonomi dan sosial penduduk lanjut usia didapatkan melalui wawancara dan dokumentasi yang kemudian diolah menjadi data angka. Data kemudian dianalisis menggunakan tabel frekuensi dan tabel silang

### **e. Teknik Pengumpulan Data, Dan Intrumen Penelitian**



Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar pedoman wawancara, *flashdisk* dan kamera.

#### **f. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Masri Singarimbun, 1986:263). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyajian data dalam bentuk angka dengan cara menganalisis tabel yaitu menggunakan tabel tunggal/tabel frekuensi dan tabel silang.

Tabel tunggal yaitu tabel dimana data disusun dalam bentuk satu kolom tunggal, tabel ini memberikan gambaran tentang kenyataan objek yang diteliti sehingga masih bersifat deskriptif. Tabel frekuensi digunakan untuk mengetahui karakteristik lansia, aktivitas ekonomi dan aktivitas sosial lansia di Kecamatan Sanden. Tabel silang digunakan untuk melengkapi informasi antara variabel karakteristik (demografi, sosial, dan ekonomi) terpilih terhadap aktivitas ekonomi dan sosial lansia. Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah analisis data ialah penarikan kesimpulan.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian masing-masing rumusan masalah. Berikut deskripsi data dan hasil analisis dalam penelitian ini,

#### **1. Karakteristik Demografi, Ekonomi dan Sosial Responden**

##### **a. Karakteristik Demografi**

##### **1) Umur**

Dilihat karakteristik responden berdasarkan kelompok umur, penduduk lansia di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo didominasi oleh kelompok umur lansia muda (60-69 tahun). Penduduk lansia muda memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan aktivitas ekonomi

dan sosial dibandingkan dengan kelompok lansia menengah dan lansia tua. Rata-rata umur lansia di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo sama yaitu 71 tahun. Dilihat dari jenis kelamin, rerata umur lansia laki-laki di Desa Murtigading lebih tinggi jika dibandingkan dengan Desa Gadingharjo, sebaliknya rerata umur lansia perempuan di Desa Gadingharjo lebih tinggi daripada di Desa Murtigading.

**Tabel 13. Umur dan Jenis Kelamin Responden**

No	Kelompok Umur	Desa Murtigading			Desa Gadingharjo			Jumlah		
		L	P	Σ	L	P	Σ	L	P	Σ
1	60-69	50	46,51	47,76	50	47,37	48,27	47,06	46,77	47,91
2	70-79	37,5	39,54	38,81	30	31,58	31,03	35,29	37,1	36,46
3	≥80	12,5	13,95	13,43	20	21,05	20,68	17,65	16,13	15,63
4	Jumlah %	100	100	100	100	100	100	100	100	100
5	N	24	43	67	10	19	29	34	62	96
6	Rata-rata (tahun) *	72	70	71	71	71	71	72	70	71

Keterangan : (\*) = dengan pembulatan  
 Sumber : Data Primer, 2016

Secara umum, lansia kelompok umur tua proporsinya paling rendah jika dibandingkan dengan kelompok lansia muda dan menengah, hal tersebut dikarenakan semakin bertambahnya umur seseorang maka kemampuan fungsi tubuh akan menurun dan kerentanan akan penyakit akan meningkat.

## 2) Status Perkawinan

Secara umum proporsi lansia tertinggi di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo adalah kawin. Proporsi status kawin di Desa Murtigading lebih tinggi yaitu sebesar 56,72%. Proporsi duda di Desa Murtigading lebih besar daripada di Desa Gadingharjo yaitu sebesar 7,46% sebaliknya, Desa Gadingharjo memiliki proporsi janda lebih besar daripada Desa Murtigading yaitu sebesar 44,83%. Status perkawinan janda/duda di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo menunjukkan proporsi janda lebih besar daripada proporsi duda. Kondisi tersebut terjadi karena umumnya usia suami/lansia laki-laki waktu menikah lebih besar daripada usia istri/lansia perempuan dan harapan hidup lansia perempuan lebih tinggi jika dibandingkan dengan lansia laki-laki sehingga peluang lansia laki-laki meninggal terlebih dahulu lebih besar. Di Desa Murtigading terdapat lansia dengan status belum kawin. Jika dilihat menurut jenis kelamin

lansia berstatus belum kawin ini adalah perempuan. Dilihat dari jenis kelamin di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo proporsi tertinggi dari status perkawinan laki-laki adalah kawin dan proporsi tertinggi lansia perempuan adalah janda. Kondisi tersebut terjadi karena duda berusia tua lebih *lumrah*/mudah untuk menikah lagi daripada janda tua.

**Tabel 14. Status Perkawinan Responden**

No	Status perkawinan	Desa Murtigading			Desa Gadingharjo			Jumlah		
		L	P	Σ	L	P	Σ	L	P	Σ
1	Belum Kawin	-	4,65	2,98	-	-	-	-	3,23	2,08
2	Kawin	79,17	44,19	56,72	80	31,58	48,27	79,41	40,32	54,17
3	Janda	-	51,16	32,84	-	68,42	44,83	-	56,45	36,46
4	Duda	20,83	-	7,46	20	-	6,90	20,59	-	7,29
5	Jumlah %	100	100	100	100	100	100	100	100	100
6	N	24	43	67	10	19	29	34	62	96

Sumber : Data Primer, 2016

### 3) Status dalam Rumah Tangga

Proporsi lansia di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo sebagian besar berstatus sebagai kepala rumah tangga. Hal tersebut dibuktikan dengan proporsi kepala rumah tangga lebih tinggi jika dibandingkan dengan status lainnya yaitu sebesar 73,14% di Desa Murtigading dan 75,86% di Desa Gadingharjo. Besarnya proporsi lansia berstatus kepala rumah tangga tersebut membuktikan anggapan bahwa lansia hanya berfungsi sebagai pelengkap/pajangan dan beban di rumah tangga adalah tidak benar. Lansia masih diberikan tanggung jawab dalam memimpin rumah tangga dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Dilihat dari jenis kelamin proporsi lansia laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga lebih besar jika dibandingkan dengan lansia perempuan. Proporsi lansia laki-laki baik di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo sebesar 100% artinya semua laki-laki berstatus menjadi kepala rumah tangga. Di Indonesia umumnya tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga diserahkan kepada laki-laki.

**Tabel 15. Status dalam Rumah Tangga Responden**

No	Status dalam Rumah Tangga	Desa Murtigading			Desa Gadingharjo			Jumlah		
		L	P	Σ	L	P	Σ	L	P	Σ
1	Kepala Rumah Tangga	100	58,14	73,14	100	63,16	75,86	100	59,68	73,96
2	Anggota Rumah Tangga Suami	-	39,53	25,37	-	36,84	24,14	-	38,71	25
3	Anggota Rumah Tangga Anak	-	2,33	1,49	-	-	-	-	1,61	1,04
4	Jumlah %	100	100	100	100	100	100	100	100	100
5	N	24	43	67	10	19	29	34	62	96

Sumber : Data Primer, 2016

Dilihat dari jenis kelamin proporsi lansia laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga lebih besar jika dibandingkan dengan lansia perempuan. Proporsi lansia laki-laki baik di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo sebesar 100% artinya semua laki-laki berstatus menjadi kepala rumah tangga. Di Indonesia umumnya tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga diserahkan kepada laki-laki.

Proporsi lansia perempuan kepala rumah tangga yaitu sebesar 63,16% di Desa Gadingharjo, proporsi tersebut lebih tinggi jika dibandingkan pada Desa Murtigading yaitu sebesar 58,14%. Kondisi tersebut umumnya disebabkan karena pasangan/lansia laki-laki sudah meninggal sehingga posisi kepala rumah tangga digantikan oleh lansia perempuan. Berbeda dengan lansia perempuan berstatus anggota rumah tangga suami, di Desa Murtigading lansia perempuan anggota rumah tangga suami memiliki proporsi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan Desa Gadingharjo. Proporsi lansia perempuan anggota rumah tangga lansia di Desa Murtigading adalah 25,37%.

#### 4) Jumlah Anak

**Tabel 16. Jumlah Anak Responden**

No	Jumlah Anak	Desa Gadingharjo		Desa Murtigading	
		F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
1	0-2	15	22,39	11	37,93
2	3-5	42	62,69	13	44,83
3	6-8	10	14,92	5	17,24
<b>Jumlah</b>		<b>67</b>	<b>100</b>	<b>29</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Tahun 2016

Proporsi jumlah anak lansia di Desa Murtigading (62,69%) dan Desa Gadingharjo (44,83%) tertinggi pada jumlah 3-5 anak. Kesenjangan presentase yang cukup jauh tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak

pada Desa Murtigading lebih besar daripada Desa Gadingharjo. Besarnya jumlah anak yang dilahirkan tersebut wajar karena zaman dahulu program kontrasepsi belum segenyar sekarang, disamping itu terdapatnya kepercayaan yang melekat dimasyarakat dahulu tentang “banyak anak banyak rejeki”.

b. Karakteristik Ekonomi

1) Pendapatan Non-kerja

Pendapatan non-kerja ialah pendapatan yang diterima atau dihasilkan bukan dari aktivitas ekonomi (bekerja). Pendapatan non-kerja. Pendapatan non-kerja yang dimaksud dalam penelitian ini ialah seperti uang pensiun, menyewakan lahan/rumah, selanjutnya pendapatan non-kerja akan dilihat berdasarkan besaran kebutuhan hidup layak (KHL) Kabupaten Bantul 2016 yaitu sebesar Rp.1.163.770.

**Tabel 17. Pendapatan Non-kerja Responden**

No	Pendapatan Non-kerja	F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
1.	Tidak ada	42	62,7	21	72,4
2.	Ada, Dibawah standar KHL*	7	10,4	2	6,9
3.	Ada, Diatas standar KHL*	18	26,9	6	20,7
<b>Jumlah</b>		<b>67</b>	<b>100</b>	<b>29</b>	<b>100</b>

Keterangan : (\*) = standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) Kabupaten Bantul 2016 sebesar Rp. 1.163.770,-  
 Sumber : Data Primer, 2016

Proporsi tertinggi besaran pendapatan non-kerja lansia di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo adalah diatas standar KHL Kabupaten Bantul. Besaran proporsi pendapatan non-kerja diatas KHL 26,9% di Desa Murtigading dan 20,6% di Desa Gadingharjo. Rata rata pendapatan non-kerja lansia di Desa Murtigading lebih tinggi yaitu Rp.2.149.400,- dan Rp. 1.868.750,- di Desa Gadingharjo.

**Tabel 18. Sumber Pendapatan Non-kerja**

No	Sumber Pendapatan Non-kerja	Desa Murtigading		Desa Gadingharjo	
		F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
1.	Uang Pensiun	14	56	3	37,5
2.	Menyewakan Lahan/Rumah	8	32	5	62,5
3.	Uang Pensiun + Menyewakan Lahan/Rumah	3	12	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100</b>	<b>8</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Tahun 2016

Uang pensiun merupakan sumber pendapatan non kerja paling tinggi di Desa Murtigading dengan proporsi sebesar 56%, sedangkan di Desa Gadingharjo sumber pendapatan non-kerja berasal dari menyewakan rumah/lahan dengan proporsi sebesar 62,5%.

## 2) Santunan

Secara umum lansia yang mendapatkan santunan di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo memiliki proporsi lebih tinggi daripada lansia yang tidak mendapatkan santunan. Tingginya proporsi lansia yang menerima santunan menunjukkan rasa kepedulian dari anak/sanak keluarga terhadap lansia masih besar pada kedua wilayah. Dalam penelitian ini terdapat 26,87% di Desa Murtigading dan 34,48% di Desa Gadingharjo yang tidak mendapatkan santunan, hal tersebut dikarenakan kehidupan lansia secara ekonomi cukup mapan adapula yang disebabkan kondisi ekonomi rumah tangga anak kurang bagus sehingga tidak ingin merepotkan anaknya

**Tabel 21. Frekuensi Santunan Responden**

No	Frekuensi Santunan	Desa Murtigading		Desa Gadingharjo	
		F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
1	Rutin	34	50,75	17	58,62
2	Tidak Rutin/Insidental	14	20,89	2	6,9
3	Tidak mendapat santunan	19	28,36	10	34,48
<b>Jumlah</b>		<b>67</b>	<b>100</b>	<b>29</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer Tahun 2016

Proporsi tertinggi frekuensi santunan yaitu 50,75% di Desa Murtigading dan 58,62% di Desa Gadingharjo adalah rutin. Hal tersebut menjelaskan bahwa santunan dari keluarga atau kerabat dekat merupakan sumber pendapatan tetap lansia.

**Tabel 22. Bentuk Santunan Responden**

No	Bentuk Santunan	Desa Murtigading		Desa Gadingharjo	
		F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
1	Uang	31	46,27	7	24,14
2	Non-Uang/Barang	3	4,48	4	13,79
3	Uang + Non-uang/Barang	14	20,89	8	27,59
4	Tidak mendapatkan santunan	19	28,36	10	34,48
<b>Jumlah</b>		<b>48</b>	<b>100</b>	<b>19</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Tahun 2016

Proporsi tertinggi bentuk santunan yaitu 46,27% di Desa Murtigading adalah berupa uang dan 27,59% di Desa Gadingharjo adalah berupa uang+barang. Biasanya santunan non-uang/barang yang diberikan oleh keluarga/ kerabat kepada lansia berupa sembako (makanan mentah) yang

nantinya akan diolah/dimasak oleh lansia untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya..

c. Karakteristik Sosial

1) Tingkat Pendidikan

proporsi tertinggi menurut karakteristik jenjang pendidikan lansia yaitu 32,84% di Desa Murtigading dan 58,62% di Desa Gadingharjo adalah tidak sekolah/belum tamat SD. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar lansia di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo merupakan lansia yang lahir pada tahun 40-50 an, dimana pada masa itu pendidikan merupakan hal mewah yang hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu saja. Jika dilihat dari jenis kelamin terdapat perbedaan antara tingkat pendidikan perempuan dan laki-laki. Proporsi lansia perempuan paling tinggi adalah tidak sekolah/belum tamat SD yaitu sebesar 44,19% di Desa Murtigading dan 58,62% di Desa Gadingharjo, sedangkan proporsi tertinggi lansia laki-laki yaitu sebesar 33,33% di Desa Murtigading adalah berpendidikan PT/Akademi dan 50% pada Desa Gadingharjo adalah berpendidikan SD.

Ketimpangan tingkat pendidikan antara laki-laki dan perempuan tersebut karena terdapat deskriminasi *gender* di dunia pendidikan. Laki-laki pada saat itu lebih mudah untuk mendapatkan akses pendidikan dengan pertimbangan bahwa laki-laki nantinya akan menjadi tulang punggung keluarga dan meneruskan keturunan. Orang dahulu menganggap perempuan tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi karena tugasnya hanya membantu dan melayani suami saat sudah menikah dan membangun rumah tangga. Berbeda dengan zaman sekarang, yang menganggap pendidikan merupakan suatu keharusan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia.

**Tabel 23. Jenjang Pendidikan Responden**

No	Jenjang pendidikan	Desa Murtigading			Desa Gadingharjo		
		L	P	Σ	L	P	Σ
1.	Tidak Sekolah /Belum Tamat SD	12,5	44,19	32,84	10	84,22	58,62
2.	SD	20,83	9,3	13,43	50	-	17,24
3.	SMP	29,17	11,63	17,91	10	5,26	6,9
4.	SMA	4,17	25,58	17,91	20	5,26	10,34
5.	PT/Akademi	33,33	9,3	17,91	10	5,26	6,9
Jumlah %		100	100	100	100	100	100
N		24	43	67	10	19	29

Sumber : Data Primer, 2016

Proporsi lansia berpendidikan PT/Akademi di Desa Murtigading lebih tinggi daripada di Desa Gadingharjo hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum tingkat pendidikan di Desa Murtigading lebih tinggi daripada di Desa Gadingharjo. Tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menyikapi masalah dan keterbukan seseorang terhadap suatu informasi baru.

## 2) Kondisi Kesehatan

Status kesehatan dalam penelitian ini merupakan kondisi kesehatan responden lansia seperti keluhan kesehatan lansia dari berbagai macam penyakit dalam kurun waktu satu bulan sebelum wawancara dilakukan.

Proporsi tertinggi berdasarkan karakteristik status kesehatan lansia yaitu sebesar 56,71% dan 58,62% adalah sakit. Walaupun tidak banyak perbedaan, proporsi lansia sehat di Desa Murtigading lebih tinggi dibandingkan dengan Desa Gadingharjo, hal tersebut menunjukkan bahwa status kesehatan di Desa Murtigading lebih baik.

Status kesehatan sakit dalam penelitian ini tidak berarti lansia tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari.

**Tabel 25. Kemampuan Melakukan Aktivitas Sehari-hari Responden**

No	Kemampuan Melakukan Aktivitas Sehari-hari	Desa Murtigading		Desa Gadingharjo	
		F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
1.	Dilakukan sendiri	65	97,01	25	86,21
2.	Memerlukan bantuan orang lain	2	2,99	3	10,34
3.	Tergantung orang lain	0	0	1	3,45
<b>Jumlah</b>		<b>67</b>	<b>100</b>	<b>29</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer tahun 2016

Seperti pada Tabel 25, tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas lansia di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo dalam melakukan aktivitas sehari-hari dilakukan sendiri. Berdasarkan proporsi kemampuan aktivitas sehari-hari lansia yang dilakukan sendiri, Desa Murtigading



memiliki proporsi lebih tinggi yaitu sebesar 97,01% sedangkan pada Desa Gadingharjo yaitu sebesar 86,21%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemandirian lansia di Desa Murtigading lebih tinggi daripada lansia Desa Gadingharjo.

Status kondisi sakit yang menghambat aktivitas lansia adalah jika lansia menderita penyakit yang memerlukan perawatan di rumah sakit atau lansia yang memiliki tingkat disabilitas hanya sebatas berbaring ditempat tidur sehingga sepenuhnya tergantung dengan keluarga/ orang lain.

**Tabel 26.** Gangguan Kesehatan Responden

No	Gangguan Kesehatan	Desa Murtigading		Desa Gadingharjo	
		F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
1.	Tidak Ada	15	22,39	3	10,34
2.	Gangguan penglihatan/Pendengaran	7	10,45	6	20,69
3.	Nyeri pada pinggang dan punggung	11	16,42	7	24,14
4.	Mudah lelah	10	14,92	4	13,80
5.	Perasaan dingin dan kesemutan	7	10,45	6	20,69
6.	Lain-lain	17	25,37	3	10,344
	<b>Jumlah</b>	<b>67</b>	<b>100</b>	<b>29</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer tahun 2016

Terdapat perbedaan jenis gangguan kesehatan yang di derita antara lansia di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo. Proporsi tertinggi gangguan kesehatan lansia di Desa Murtigading yaitu sebesar 25,37% adalah lain-lain (sering pusing, masuk angin, batuk, sesak nafas), sedangkan proporsi tertinggi di Desa Gadingharjo yaitu sebesar 24,14% adalah nyeri pada pinggang dan punggung.

Proporsi terendah jenis gangguan kesehatan lansia di Desa Murtigading yaitu sebesar 10,45% adalah gangguan penglihatan/pendengaran dan perasaan dingin/kesemutan, sedangkan di Desa Gadingharjo yaitu sebesar 13,80% adalah mudah lelah.

Beragamnya jenis gangguan kesehatan yang dialami oleh lansia menunjukkan bahwa semakin bertambahnya umur maka keadaan fisik seseorang menurun dan kerentanan terhadap penyakit meningkat.

**Tabel 27.** Upaya Kesehatan yang Dilakukan Responden

No	Upaya Kesehatan	Desa Murtigading		Desa Gadingharjo	
		F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
1.	Diobati sendiri	18	26,87	9	34,48
2.	Ke puskesmas	34	50,75	7	24,14
3.	Ke dokter pribadi	6	8,95	6	17,24
4.	Kerumah sakit	9	13,43	6	20,69
5.	Lain-lain	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>67</b>	<b>100</b>	<b>29</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2016

Upaya kesehatan yang dilakukan lansia di Desa Murtigading adalah ke puskesmas yaitu sebesar 50,75%, sedangkan di Desa Gadingharjo yaitu sebesar 31,03% adalah diobati sendiri (meminum obat tradisonal/jamu, beli obat di warung/ apotik) dan ke puskesmas. Uraian Tabel 27 menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya kesehatan pada Desa Murtigading lebih tinggi daripada di Desa Gadingharjo

Desa Gadingharjo memiliki tingkat kerentanan terhadap penyakit menahun lebih tinggi daripada Desa Murtigading, hal tersebut dibuktikan dengan proporsi tidak ada penyakit menahun yang lebih rendah (55,17%).

**Tabel 28.** Kepemilikan Penyakit Menahun dan Upaya Pengobatan Responden

No	Kepemilikan Penyakit dan Upaya Pengobatan	Desa Murtigading		Desa Gadingharjo	
		F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
1.	Tidak ada penyakit menahun	41	61,19	16	55,17
2.	Ada dan berobat sendiri	2	2,99	3	10,35
3.	Ada dan berobat jalan	23	34,33	9	31,03
4.	Ada dan rawat inap	1	1,49	1	3,45
5.	Lain-lain	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>67</b>	<b>100</b>	<b>29</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2016

Pemilihan upaya kesehatan penyakit menahun lansia tergantung tingkat bahaya penyakit, penyakit menahun ringan seperti pusing/migrain, biasanya diobati sendiri dengan membeli obat di apotik, sedangkan penyakit menahun yang sifatnya harus melakukan kontrol dokter seperti diabetes dan darah tinggi menggunakan cara berobat jalan. Upaya pengobatan rawat inap dilakukan lansia jika penyakit menahun dalam kondisi parah dan perlu penanganan intensif dokter/tenaga medis seperti hernia dan asam lambung.

**Tabel 29.** Sumber Dana untuk Berobat Responden

No	Sumber Dana Berobat	Desa Murtigading		Desa Gadingharjo	
		F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
1.	Biaya sendiri	12	17,91	11	37,93
2.	Bantuan pemerintah	40	59,70	9	31,03
3.	Asuransi	10	14,93	2	6,90
4.	Anak	5	7,46	7	24,14
<b>Jumlah</b>		<b>67</b>	<b>100</b>	<b>29</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2016

Sumber dana untuk berobat lansia. Proporsi tertinggi di Desa Murtigading adalah bantuan pemerintah yaitu sebesar 59,70%, sedangkan proporsi tertinggi di Desa Gadingharjo yaitu sebesar 37,93% adalah biaya sendiri. Lebih tingginya proporsi bantuan pemerintah di Desa Murtigading menunjukkan bahwa kesadaran dan pengetahuan akan penggunaan produk jaminan kesehatan dari pemerintah seperti BPJS, Jamkesmas lebih tinggi daripada di Desa Gadingharjo.

Proporsi terendah sumber biaya berobat lansia di Desa Murtigading yaitu sebesar 7,46% berasal dari anak, sedangkan di Desa Gadingharjo sebesar 6,90% dari asuransi kesehatan. Ketergantungan terhadap anak dalam hal pembiayaan pengobatan di Desa Gadingharjo lebih besar daripada di Desa Murtigading, hal tersebut dibuktikan dengan proporsi sumber biaya dari anak lebih besar (24,14%).

### 3) Status Tinggal

Tabel 30. Status Tinggal Responden

No	Status Tinggal	Desa Murtigading		Desa Gadingharjo	
		F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
1.	Tinggal Sendiri	6	8,96	5	17,24
2.	Tinggal dengan Pasangan	9	13,43	2	6,90
3.	Tinggal dengan Anak	11	16,42	-	-
4.	Tinggal dengan Pasangan + Anak	8	11,94	4	13,79
5.	Tinggal dengan Pasangan +Anak /Cucu	22	32,83	12	41,38
6.	Tinggal dengan Anggota Keluarga Lain	1	1,49	-	-
7.	Tinggal dengan Anak+Cucu	10	14,93	2	6,90
8.	Tinggal dengan Cucu	-	-	4	13,79
<b>Jumlah</b>		<b>67</b>	<b>100</b>	<b>29</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer tahun 2016

Proporsi tertinggi status tinggal lansia di Desa Murtigading yaitu sebesar 32,83% dan di Desa Gadingharjo yaitu sebesar 41,38% adalah tinggal dengan pasangan + anak+cucu (3 generasi). Proporsi terendah status tinggal responden lansia di Desa Murtigading yaitu sebesar 1,49% adalah tinggal dengan anggota keluarga lain, sedangkan di Desa Gadingharjo yaitu sebesar 6,9% adalah tinggal dengan pasangan dan tinggal dengan anak+cucu.

Status tinggal lansia merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi kesejahteraan lansia dikemudian hari, dengan tinggal bersama dengan kerabat/anak tentunya kesejahteraan lansia akan lebih terjamin. Disamping itu, tinggal bersama dapat menurunkan tingkat

kecemasan/stress, mencegah lansia dari rasa kesepian dan rasa tidak diperhatikan.

## 2. Aktivitas Ekonomi Penduduk Lansia

### a. Jenis kegiatan seminggu yang lalu

**Tabel 33. Status Bekerja Berdasarkan Kelompok Umur Responden**

No	Status Bekerja	Desa Murtigading			Desa Gadingharjo		
		Bekerja	Tidak bekerja	Total	Bekerja	Tidak bekerja	Total
1.	Lansia muda	73,08	31,71	47,76	42,86	53,33	48,28
2.	Lansia menengah	26,92	46,34	38,81	28,57	33,33	31,03
3.	Lansia tua	-	21,95	13,43	28,57	13,34	20,69
	N%	100	100	100	100	100	100
	N	26	41	67	14	15	29

Sumber : Data Primer, 2016

**Tabel 35. Jenis Pekerjaan Responden**

No	Jenis Pekerjaan	Desa Murtigading		Desa Gadingharjo	
		F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
1.	Tidak bekerja/pensiun	41	61,20	-	51,72
2.	Petani	5	7,47	8	27,59
3.	Pedagang	12	17,91	-	-
4.	Pegawai/buruh	3	4,48	4	13,79
5.	Pemulung	1	1,49	-	-
6.	Seniman	1	1,49	-	-
7.	Penarik becak	1	1,49	-	-
8.	Jasa reparasi sepatu	1	1,49	-	-
9.	Pembuat roti	1	1,49	-	-
10.	Penjahit	1	1,49	-	-
11.	Peternak	-	-	2	6,90
	Jumlah	67	100	29	100

Sumber : Data primer, 2016

Lansia yang bekerja di Desa Murtigading berasal dari kelompok lansia muda dan menengah, lansia bekerja di Desa Murtigading (73,08%) dan Desa Gadingharjo (42,86%) adalah lansia muda. Dominasi kelompok lansia muda tersebut wajar, karena umumnya kelompok lansia muda memiliki tenaga/fisik yang lebih kuat.

Proporsi tertinggi bidang pekerjaan di Desa Murtigading yaitu sebesar 17,9% adalah bidang perdagangan sedangkan proporsi tertinggi Desa Gadingharjo yaitu sebesar 27,59% adalah pertanian.

Lansia di kedua desa memiliki jenis mata pencaharian yang berbeda-beda sebagai hasil dari adaptasi lingkungannya. Desa Gadingharjo yang memiliki proporsi luas lahan pertanian yang lebih besar daripada Desa Murtigading maka sebagian besar responden lansia memiliki pekerjaan dibidang pertanian, sebaliknya Desa Murtigading merupakan wilayah yang paling padat penduduknya sehingga membuka peluang bagi lansia untuk berdagang (membuka warung/makanan).

**Tabel 36. Status Pekerjaan Responden**

No	Status Pekerjaan	Desa Murtigading		Desa Gadingharjo	
		F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
1.	Tidak bekerja/pension	41	61,2	15	51,7
2.	Buruh/karyawan/pegawai	2	3	-	-
3.	Berusaha sendiri	19	28,4	4	13,8
4.	Berusaha sendiri/dibantu anggota keluarga	1	1,5	1	3,4
5.	Berusaha sendiri dibantu pekerja tidak tetap	2	3	4	13,8
6.	Pekerja lepas non-pertanian	1	1,5	-	-
7.	Pekerja lepas pertanian	1	1,5	5	17,5
Jumlah		67	100	29	100

Sumber : Data primer, 2016

Proporsi status pekerjaan lansia tertinggi di Desa Murtigading yaitu sebesar 28,4% berusaha sendiri sedangkan di Desa Gadingharjo yaitu sebesar 13,8% adalah berusaha sendiri dan berusaha sendiri dibantu pekerja tidak tetap. Status berusaha sendiri di Desa Murtigading umumnya didominasi oleh pekerjaan sektor formal yang tidak memerlukan modal yang besar, sedangkan di Desa Gadingharjo status berusaha sendiri ataupun berusaha sendiri dengan dibantu pekerja tetap umumnya didominasi oleh pekerjaan di sektor informal seperti bertani, karena sebagian besar lansia memiliki lahan pertanian yang di garap sendiri ataupun dengan bantuan pekerja tidak tetap saat masa tanam dan masa panen berlangsung.

**Tabel 37. Alasan Bekerja Responden**

No	Alasan Bekerja	Desa Murtigading		Desa Gadingharjo	
		F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
1.	Tidak bekerja/pensiun	41	61,2	15	51,7
2.	Masih ada tanggungan	3	4,5	1	3,4
3.	Mengisi waktu luang	10	14,9	4	13,8
4.	Pendapatan rumah tangga kurang	9	13,4	6	20,7
5.	Meneruskan pekerjaan terdahulu	4	6	3	10,3
Jumlah		67	100	29	100

Sumber : Data primer, 2016

Terdapat perbedaan proporsi tertinggi alasan bekerja di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo, di Desa Murtigading alasan utama lansia masih bekerja yaitu mengisi waktu luang (14,9%). Keadaan ekonomi lansia bekerja untuk mengisi waktu luang cenderung baik dan sebagian besar merupakan pensiunan. Mereka menganggap bekerja bertujuan untuk mempertahankan aktivitas rutin sebelum pensiun. Alasan bekerja lansia di Desa Gadingharjo adalah pendapatan rumah tangga kurang (20,7%). Pendapatan rumah tangga kurang akan berpengaruh kepada pencukupan kebutuhan hidup. Pendapatan lansia dapat mencerminkan keadaan ekonomi rumah tangga lansia. Keadaan ekonomi lansia pada kelompok ini cenderung kurang baik, hal ini menjadi salah satu faktor pendorong lansia untuk tetap bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup.

Proporsi terendah alasan lansia bekerja yaitu sebesar 4,5% dan 3,4% adalah masih ada tanggungan, tanggungan yang dimiliki lansia biasanya adalah anak yang belum bekerja/sedang mencari kerja. Sebagian besar lansia yang masih memiliki tanggungan adalah lansia muda.

b. Curahan jam kerja

Curahan Jam kerja dalam penelitian ini akan dilihat berdasarkan jumlah jam kerja mengacu pada UU No.13 tahun 2003. Berdasarkan Undang-undang nomor 13 tahun 2013 tentang jumlah jam kerja, jumlah jam kerja yang telah disepakati adalah 40 jam/minggu.

**Tabel 38. Curahan Jam Kerja Responden**

No	Curahan Jam Kerja	Desa Murtigading		Desa Gadingharjo	
		F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
1.	Tidak bekerja/pensiun	41	61,2	15	51,7
2.	< 40 jam/minggu	11	16,4	13	44,8
3.	≥ 40 jam/minggu	15	22,4	1	3,4
Jumlah		67	100	29	100

Sumber : Data primer, 2016

Proporsi tertinggi curahan jam kerja lansia di Desa Murtigading yaitu sebesar 22,4% adalah  $\geq$  40 jam/minggu sebaliknya proporsi tertinggi curahan jam kerja lansia di Desa Gadingharjo yaitu sebesar 44,8% adalah < 40 jam/minggu.

Perbedaan jumlah jam kerja tersebut salah satunya dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang dilakukan oleh lansia. Mayoritas pekerjaan yang ditekuni oleh lansia di Desa Murtigading adalah bidang perdagangan (membuka warung) sedangkan mayoritas responden lansia di Desa Gadingharjo adalah petani. Biasanya lansia yang bekerja pada bidang perdangan memiliki curahan jam kerja lebih tinggi yaitu sekitar 8-10 jam sehari sedangkan lansia yang bekerja sebagai petani memiliki jam kerja rata-rata sekitar 4-6 jam/hari. Uraian Tabel 38 menunjukkan bahwa Desa Murtigading memiliki curahan jam kerja lebih tinggi dibandingkan dengan Desa Gadingharjo.

Secara umum baik di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo, lansia perempuan memiliki proporsi lebih tinggi di curahan jam kerja < 40 jam/minggu sebaliknya lansia laki-laki memiliki proporsi lebih tinggi pada curahan jam kerja  $\leq$  40 jam/minggu. Hal tersebut dikarenakan perempuan mempunyai tugas ganda, disamping melakukan aktivitas ekonomi lansia perempuan juga melakukan aktivitas rumah tangga sehingga curahan jam dalam aktivitas ekonomi menjadi berkurang.

c. Pendapatan bekerja

Pendapatan kerja yang diterima oleh lansia dalam penelitian ini akan dilihat berdasarkan upah minimum regional Kabupaten Bantul tahun 2016 (Rp.1.297.700,-).

**Tabel 42. Pendapatan Bekerja Responden**

No	Pendapatan Bekerja	Desa Murtigading		Desa Gadingharjo	
		F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
1.	Tidak bekerja	41	61,2	15	51,7
2.	Dibawah UMR	19	28,4	13	44,8
3.	Diatas UMR	7	10,4	1	3,4
Jumlah		67	100	29	100

Sumber : Data primer, 2016

Secara umum, lansia yang bekerja baik di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo memiliki pendapatan dibawah UMR. Desa Murtigading memiliki jumlah proporsi pendapatan lansia diatas UMR lebih banyak (10,4%) dibandingkan dengan Desa Gadingharjo (3,4%), sedangkan lansia yang memiliki pendapatan di bawah UMR di Desa Gadingharjo lebih sedikit (28,4%) dibandingkan dengan Desa Gadingharjo (44,8%).

Jenis pekerjaan yang ditekuni lansia dapat mempengaruhi besar pendapatan lansia. Lansia di Desa Gadingharjo sebagian besar berprofesi sebagai petani, besar pendapatan petani salah satunya dipengaruhi oleh jenis tanaman yang ditanam. Jenis tanaman yang ditanam antara lain, jagung, padi, cabai, terong dan bawang merah. Besar pendapatan lansia petani yang menanam bawang merah lebih besar daripada petani yang menanam jenis tanaman lain. Dalam penelitian ini rata rata pendapatan bekerja lansia di Desa Murtigading sebesar Rp.1.080.115,- /bulan sedangkan di Desa Gadingharjo Rp.929.643,-/bulan. Hal ini berarti rata-rata pendapatan lansia di Desa Murtigading lebih tinggi daripada lansia di Desa Gadingharjo.

Secara umum, lansia yang memiliki pendapatan diatas UMR adalah lansia yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang memiliki pendapatan dibawah UMR.

### 3. Aktivitas Sosial Penduduk Lansia

Aktivitas sosial ialah aktivitas yang dilakukan oleh lansia berkenaan dengan statusnya sebagai anggota keluarga dan dimasyarakat. Dalam penelitian ini akan ditanyakan aktivitas sosial lansia yang berkenaan dengan statusnya sebagai anggota keluarga seperti; frekuensi bertemu-



berkumpul dengan anak, hubungan dengan sanak-saudara, kegiatan trah keluarga, sedangkan untuk aktivitas sosial lansia yang berkenaan dengan statusnya dimasyarakat seperti hubungan lansia dengan masyarakat, partisipasi lansia dalam organisasi sosial dan intensitas aktivitas sosial dimasyarakat.

a. Frekuensi bertemu anggota keluarga

**Tabel 47.** Frekuensi Responden Bertemu dengan Anggota Keluarga

No	Frekuensi Bertemu	Desa Murtigading		Desa Gadingharjo	
		F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
1.	Setiap hari	56	83,6	27	93,1
2.	Seminggu sekali	4	6	1	3,45
3.	Sebulan sekali	4	6	-	-
4.	Enam bulan sekali	2	3	1	3,45
5.	Setahun sekali	1	1,5	-	-
Jumlah		67	100	29	100

Sumber : Data primer, 2016

Proporsi tertinggi frekuensi bertemu dengan anggota keluarga lansia pada Desa Murtigading yaitu sebesar 83,6% adalah setiap hari dan proporsi terendah yaitu sebesar 1,5% adalah setahun sekali. Proporsi tertinggi frekuensi bertemu dengan keluarga di Desa Gadingharjo yaitu sebesar 93,1% adalah setiap hari dan terendah yaitu sebesar 3,45% adalah enam bulan sekali. Frekuensi bertemu dengan keluarga (anak/cucu) salah satunya dipengaruhi oleh jarak antara tempat tinggal lansia dengan keluarga. Semakin jauh jarak tempat tinggal lansia dengan keluarga maka frekuensi bertemu dengan anak akan semakin kurang. Secara umum, lansia yang memiliki frekuensi bertemu setiap hari dengan keluarga adalah lansia yang tinggal satu rumah dengan anak/cucu maupun lansia yang rumahnya berdekatan dengan anak/cucu sehingga setiap hari dapat bertemu dan berkomunikasi. Lansia yang memiliki frekuensi bertemu keluarga setiap enam bulan sekali maupun setahun sekali adalah lansia yang memiliki keluarga yang tinggal di luar kota (merantau) dan hanya pulang saat liburan (hari raya). Keterangan tabel 47 menunjukkan bahwa frekuensi lansia bertemu dengan keluarga di Desa Gadingharjo lebih sering dibandingkan dengan di Desa Murtigading. Frekuensi lansia bertemu dengan keluarga

yang lebih sering akan membuat lansia merasa lebih diperhatikan dan menurunkan tingkat kesepian pada lansia.

b. Hubungan responden dengan sanak saudara

**Tabel 48.** Hubungan Responden dengan Sanak Saudara

No	Hubungan	Desa Murtigading		Desa Gadingharjo	
		F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
1.	Sering bertemu	19	28,4	16	55,2
2.	Jarang bertemu/bertemu jika ada keperluan	44	65,7	12	41,4
3.	Tidak pernah bertemu	4	6	1	3,4
Jumlah		67	100	29	100

Sumber : Data primer, 2016

Proporsi tertinggi pola hubungan lansia dengan sanak saudara di Desa Murtigading yaitu sebesar 65,7% adalah jarang bertemu sedangkan proporsi terendah yaitu sebesar 6% adalah tidak pernah bertemu. Proporsi tertinggi hubungan lansia dengan sanak saudara di Desa Gadingharjo yaitu sebesar 55,2% adalah sering bertemu dan proporsi terendah yaitu sebesar 3,4% adalah tidak pernah bertemu.

Uraian Tabel 48 menunjukkan bahwa lansia di Desa Gadingharjo lebih sering bertemu dengan sanak saudaranya dibandingkan dengan lansia di Desa Murtigading. Hubungan lansia dengan sanak saudara salah satunya di pengaruhi oleh jarak tempat tinggal lansia dengan sanak saudara. Pada Desa Gadingharjo rata-rata sanak saudaranya memiliki tempat tinggal yang tidak terlalu jauh (masih satu desa/kelurahan) sehingga lebih mudah untuk saling berkunjung/mengunjungi dan mengobrol.

Hubungan lansia di Desa Murtigading dengan sanak saudaranya cenderung jarang bertemu/bertemu jika ada keperluan. Keperluan tersebut salah satunya dapat berupa acara trah keluarga yang biasanya diadakan rutin (biasanya satu bulan sekali). Acara trah keluarga merupakan salah satu kegiatan yang dapat mempererat tali persaudaraan sehingga hubungan sosial lansia dengan sanak saudara terjalin semakin baik/akrab

**Tabel 49. Partisipasi Responden dalam Acara Trah Keluarga**

No	Partisipasi	Desa Murtigading		Desa Gadingharjo	
		F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
1.	Tidak ada	44	65,7	21	72,4
2.	Ada, ikut berpartisipasi	19	28,4	3	10,3
3.	Ada, tidak ikut berpartisipasi	4	6	5	17,2
Jumlah		67	100	29	100

Sumber : Data primer, 2016

Proporsi acara trah keluarga lansia di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo. Keluarga lansia di Desa Murtigading lebih banyak yang mengadakan acara trah keluarga dibandingkan dengan keluarga lansia di Desa Gadingharjo. Lansia Desa murtigading memiliki proporsi lebih tinggi yaitu sebesar 28,4% daripada lansia di Desa Gadingharjo dalam hal partisipasi dalam acara trah keluarga. Perbedaan proporsi partisipasi acara trah keluarga antara kedua wilayah tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi lansia dalam acara trah keluarga di Desa Murtigading lebih tinggi n hubungan tidak akrab dengan tetangga/masyarakat sekitar.

Uraian Tabel 50 menunjukkan bahwa lansia pada kedua wilayah tersebut menjalin hubungan yang baik dengan tetangga/masyarakat sekitar. Berdasarkan perbandingan jumlah proporsi, lansia di Desa Gadingharjo memiliki proporsi hubungan sangat akrab dengan tetangga/masyarakat yang lebih tinggi daripada di Murtigading, hal tersebut berarti secara umum lansia di Desa Gadingharjo memiliki tingkat pola hubungan dengan tetangga/masyarakat sekitar lebih baik daripada di Desa Murtigading. Terjalannya hubungan yang baik dan akrab antara sesama penduduk merupakan ciri dari masyarakat pedesaan karena secara umum masyarakat pedesaan dikenal memiliki sifat yang ramah dan peduli dengan sesama.

c. Partisipasi dalam organisasi masyarakat

Partisipasi lansia dalam organisasi masyarakat di Desa Murtigading lebih besar dibandingkan dengan di Desa Gadingharjo. Proporsi tertinggi partisipasi dalam organisasi sosial masyarakat yaitu sebesar 79,1% di Desa Murtigading dan 27,6% di Desa Gadingharjo adalah sebagai anggota, sedangkan proporsi partisipasi lansia dalam kepemimpinan organisasi sosial

masyarakat yaitu sebesar 3% di Desa Murtigading dan 10,3% di Desa Gadingharjo

**Tabel 51.** Partisipasi Responden dalam Organisasi Sosial Masyarakat

No	Bentuk Partisipasi	Desa Murtigading		Desa Gadingharjo	
		F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
1.	Tidak ikut serta	12	17,9	18	62,1
2.	Ikut sebagai pengurus	2	3	3	10,3
3.	Ikut sebagai anggota	53	79,1	8	27,6
Jumlah		67	100	29	100

Sumber : Data primer, 2016

Secara umum, jika dilihat berdasarkan kelompok umur sebagian besar lansia yang menjadi pengurus termasuk dalam kelompok lansia muda (60-69 tahun). Terdapat kecenderungan partisipasi lansia menurut kelompok umur, proporsi tertinggi keikutsertaan lansia paling tinggi berada pada kelompok lansia muda dan semakin kecil pada kelompok lansia menengah dan kelompok lansia tua. Hal tersebut dikarenakan semakin bertambahnya umur lansia cenderung mengurangi aktivitas yang berkenaan dengan organisasi sosial masyarakat seperti PKK, dan biasanya yang masih aktif dalam organisasi sosial adalah kelompok lansia muda yang biasanya memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik.

d. Bentuk dan frekuensi aktivitas sosial

Terdapat 10 macam bentuk aktivitas sosial yang masih dilakukan oleh lansia di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo, bentuk aktivitas sosial tersebut yaitu; gotong-royong, arisan, pengajian, PKK, kerja bakti, kumpulan RT, melayat, menjenguk tetangga, senam, dan posyandu lansia. Bentuk aktivitas sosial tersebut akan dikategorikan menurut frekuensi (sering, kadang-kadang, tidak sama sekali) kemudian akan dibuat menjadi intensitas aktivitas sosial. Penilaian intensitas dilakukan dengan membuat skala intensitas (tinggi, sedang, dan rendah). Bentuk aktivitas sosial yang masih dilakukan oleh lansia di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo dapat dilihat pada Tabel 53 dan Tabel 54 berikut.

**Tabel 53.** Frekuensi Aktivitas Sosial Responden di Desa Murtigading

No	Desa Murtigading	Frekuensi				N
		Tidak sama sekali	Kadang-kadang	Sering	N%	
1.	Gotong royong	25,4	25,4	49,2	100	67
2.	Arisan	13,4	17,9	68,7	100	67
3.	Pengajian	16,4	17,9	65,7	100	67
4.	PKK	38,8	4,5	56,7	100	67
5.	Kerja bakti	25,4	25,4	49,2	100	67
6.	Kumpulan RT	76,1	6	17,9	100	67
7.	Melayat	7,5	47,7	44,8	100	67
8.	Menjenguk Tetangga Sakit	9	44,7	46,3	100	67
9.	Senam	44,8	32,8	22,4	100	67
10.	Posvandu Lansia	28,4	9	62,7	100	67

Sumber : Data primer, 2016

**Tabel 54.** Frekuensi Aktivitas Sosial Responden di Desa Gadingharjo

No	Desa Gadingharjo	Frekuensi				N
		Tidak sama sekali	Kadang-kadang	Sering	N%	
1.	Gotong royong	24,2	17,2	58,6	100	29
2.	Arisan	27,6	13,8	58,6	100	29
3.	Pengajian	31,1	17,2	51,7	100	29
4.	PKK	24,2	17,2	58,6	100	29
5.	Kerja bakti	24,2	17,2	58,6	100	29
6.	Kumpulan RT	82,8	6,9	10,3	100	29
7.	Melayat	6,9	44,8	48,3	100	29
8.	Menjenguk Tetangga Sakit	6,9	34,5	58,6	100	29
9.	Senam	31	38	31	100	29
10.	Posvandu Lansia	20,7	10,3	69	100	29

Sumber : Data primer, 2016

Proporsi tertinggi frekuensi keikutsertaan lansia dalam aktivitas sosial di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo. Proporsi tertinggi bentuk aktivitas sosial yang sering diikuti lansia di Desa Murtigading yaitu arisan (68,7%). Proporsi tertinggi aktivitas sosial yang kadang-kadang diikuti lansia adalah melayat (47,7%), dan proporsi tertinggi aktivitas sosial yang tidak diikuti kumpulan RT (76,1%), sedangkan proporsi tertinggi bentuk aktivitas sosial yang sering diikuti lansia di Desa Gadingharjo yaitu sebesar 69% adalah posyandu lansia. Proporsi tertinggi aktivitas sosial yang kadang-kadang diikuti lansia adalah melayat (44,8%), dan Proporsi tertinggi aktivitas sosial yang tidak diikuti kumpulan RT (82,8%).

Posyandu lansia menjadi kegiatan yang sering diikuti salah satunya dikarenakan jarak yang lumayan jauh antara Desa Murtigading dengan fasilitas kesehatan (puskesmas), hal tersebut menyebabkan posyandu lansia menjadi alternatif lain bagi lansia untuk berobat dan berkonsultasi tentang keluhan kesehatan lansia dengan dokter. Aktivitas sosial seperti arisan dan

PKK merupakan kegiatan yang sering di ikuti oleh lansia, hal tersebut disebabkan karena adanya kewajiban dan tanggung jawab dari anggotanya untuk membayar iuran sehingga mengikat anggotanya untuk terus hadir, sedangkan aktivitas yang lain seperti senam, kumpulan RT, pengajian, melayat, dan menjenguk tetangga yang sakit merupakan aktivitas yang bebas dan tidak mengikat untuk terus hadir.

e. Intensitas aktivitas sosial

Pengukuran intensitas lansia dilakukan dengan membuat kriteria penilaian dari 10 macam aktivitas sosial lansia di Desa Murtigading dan di Desa Gadingharjo, setelah itu dibuat rentang nilai, setelah itu dibuat penilaian intensitas aktivitas sosial lansia dimasyarakat. intensitas aktivitas sosial lansia dibedakan menjadi tiga yaitu rendah, sedang dan tinggi.

**Tabel 55.** Intensitas Aktivitas Sosial Responden

No	Intensitas	Desa Murtigading		Desa Gadingharjo	
		F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
1.	Rendah	6	9	5	17,2
2.	Sedang	36	53,7	11	37,9
3.	Tinggi	25	37,3	13	44,9
Jumlah		67	100	29	100

Sumber : Data primer, 2016

Proporsi tertinggi intensitas aktivitas sosial lansia di Desa Murtigading yaitu sebesar 53,7% adalah kategori sedang, sedangkan proporsi tertinggi di Desa Gadingharjo yaitu sebesar 44,9% adalah kategori tinggi.

**Tabel 56.** Intensitas Aktivitas Sosial berdasarkan Kelompok Umur Responden

No	Kelompok Umur	Desa Murtigading				Desa Gadingharjo			
		Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
1.	Lansia muda	16,67	41,67	64	47,76	40	36,36	61,34	48,28
2.	Lansia menengah	33,33	47,22	28	38,81	-	54,55	23,08	31,03
3.	Lansia tua	50	11,11	8	13,43	60	9,09	15,38	20,69
N%		100	100	100	100	100	100	100	100
N		6	36	25	67	5	11	13	29

Sumber : Data primer, 2016

Intensitas aktivitas sosial lansia jika dilihat berdasarkan kelompok umur menunjukkan bahwa proporsi tertinggi intensitas aktivitas sosial kategori tinggi adalah lansia muda, intensitas aktivitas sosial kategori sedang adalah lansia menengah dan intensitas aktivitas sosial kategori rendah adalah lansia tua. Terdapat kecenderungan berkebalikan antara intensitas aktivitas sosial terhadap kelompok umur, semakin tinggi umur lansia maka intensitas aktivitas sosial semakin rendah/menurun.

Dominasi lansia muda yang memiliki intensitas aktivitas sosial kategori tinggi tersebut salah satunya dikarenakan lansia muda masih memiliki fisik yang lebih kuat daripada lansia menengah dan lansia tua sehingga dapat berpartisipasi dalam aktivitas sosial masyarakat yang lebih banyak.

Intensitas aktivitas sosial lansia jika dilihat berdasarkan jenis kelamin di Desa Murtigading dan di Desa Gadingharjo menunjukkan bahwa proporsi tertinggi intensitas aktivitas sosial kategori rendah adalah lansia laki-laki, sedangkan proporsi tertinggi intensitas aktivitas sosial kategori sedang dan tinggi adalah perempuan. Hal tersebut dapat disebabkan karena beberapa bentuk aktivitas sosial seperti PKK, Arisan dan senam merupakan aktivitas sosial yang sebagian besar anggotanya perempuan sehingga lansia laki-laki cenderung malu/enggan untuk mengikuti.

**Tabel 57. Intensitas Aktivitas Sosial berdasarkan Jenis Kelamin Responden**

No	Jenis Kelamin	Desa Murtigading			Desa Gadingharjo				
		Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
1.	Laki-laki	66,67	38,89	24	35,82	60	27,27	30,77	34,48
2.	Perempuan	33,33	61,11	76	64,18	40	72,73	69,23	65,52
	N%	100	100	100	100	100	100	100	100
	N	6	36	25	67	5	11	13	29

Sumber: Data primer, 2016

**Tabel 58. Intensitas Aktivitas Sosial Responden berdasarkan Status Kesehatan**

No	Status Kesehatan	Desa Murtigading			Desa Gadingharjo				
		Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
1.	Sehat	33,33	38,89	52	43,28	40	36,36	46,15	41,38
2.	Sakit	66,67	61,11	48	56,72	60	63,64	53,85	58,62
	N%	100	100	100	100	100	100	100	100
	N	6	36	25	67	5	11	13	29

Sumber: Data primer, 2016

Intensitas aktivitas sosial lansia jika dilihat berdasarkan Status kesehatan (Tabel 58) di Desa Murtigading dan di Desa Gadingharjo menunjukkan bahwa proporsi tertinggi intensitas aktivitas sosial kategori rendah dan kategori sedang adalah lansia sakit. Proporsi tertinggi intensitas aktivitas sosial kategori tinggi di Desa Murtigading adalah lansia sehat, sebaliknya di Desa Gadingharjo adalah lansia sakit.

Lansia sakit yang memiliki intensitas aktivitas sosial tinggi dan sedang umumnya adalah lansia yang memiliki kondisi sakit ringan-sedang, dalam arti lansia masih dapat melakukan aktivitas seperti biasa, dan tidak memerlukan perawatan khusus di rumah sakit (rawat inap) seperti flu, darah tinggi, radang tenggorokan dan sebagainya.

Lansia yang memiliki intensitas aktivitas sosial rendah berkondisi sakit umumnya adalah lansia yang memiliki kondisi sakit berat sehingga menghambat lansia untuk melakukan aktivitas (baik aktivitas sosial maupun ekonomi). Kondisi sakit yang menghambat aktivitas lansia adalah jika lansia menderita penyakit yang memerlukan perawatan di rumah sakit atau lansia yang memiliki tingkat disabilitas hanya sebatas berbaring ditempat tidur sehingga sepenuhnya tergantung dengan keluarga/ orang lain seperti stroke dan sebagainya.

Uraian Tabel 58 menunjukkan bahwa status kondisi sakit lansia tidak mengurangi minat lansia untuk tetap melakukan aktivitas sosial di masyarakat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh suatu kesimpulan sebagai berikut.

1. Karakteristik Demografi Lanjut Usia di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo.
  - a. Lansia di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo didominasi oleh lansia muda (60-69 tahun). Lansia di Desa Murtigading di dominasi oleh lansia kelompok umur menengah, sedangkan di Desa Gadingharjo di dominasi oleh lansia kelompok umur tua.
  - b. Status kawin dan lansia Duda di Desa Murtigading lebih tinggi daripada di Desa Gadingharjo sebaliknya proporsi janda di Desa Gadingharjo lebih besar daripada Desa Murtigading.
  - c. Lansia di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo sebagian besar berstatus sebagai kepala rumah tangga.
  - d. Jumlah anak lansia di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo tertinggi pada jumlah 3-5 anak. Rata-rata jumlah anak di Desa Murtigading lebih besar daripada di Desa Gadingharjo.
2. Karakteristik Ekonomi Lanjut Usia di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo.



- a. Lansia yang memiliki pendapatan non kerja di Desa Murtigading lebih banyak daripada lansia di Desa Gadingharjo. Rata-rata pendapatan non-kerja lansia di Desa Murtigading lebih tinggi yaitu Rp.2.149.400,- dan Rp. 1.868.750,- di Desa Gadingharjo. Uang pensiun merupakan sumber pendapatan non kerja paling tinggi di Desa Murtigading, sedangkan di Desa Gadingharjo sumber pendapatan non-kerja berasal dari menyewakan rumah/lahan.
  - b. Lansia yang mendapatkan santunan di Desa Murtigading lebih banyak daripada lansia di Desa Gadingharjo. Seluruh lansia berstatus duda di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo mendapatkan santunan. Proporsi lansia yang paling besar mendapatkan santunan di Desa Murtigading adalah kelompok lansia menengah (70-79 tahun) sedangkan di Desa Gadingharjo adalah lansia muda (60-69 tahun). Umumnya frekuensi santunan di Desa Murtigading dan di Desa Gadingharjo adalah rutin. Bentuk santunan di Desa Murtigading adalah berupa uang dan di Desa Gadingharjo adalah berupa uang+barang.
3. Karakteristik Sosial Lanjut Usia di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo.
- a. Tingkat pendidikan lansia di Desa Murtigading dan di Desa Gadingharjo adalah tidak sekolah/belum tamat SD. Proporsi lansia perempuan di Desa Murtigading dan di Desa Gadingharjo paling tinggi adalah tidak sekolah/belum tamat SD, sedangkan proporsi tertinggi pada lansia laki-laki di Desa Murtigading adalah tingkat pendidikan PT/Akademi dan di Desa Gadingharjo adalah SD. Tingkat pendidikan lansia PT/Akademi di Desa Murtigading lebih tinggi (17,91%) daripada di Desa Gadingharjo (6,9%) hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum tingkat pendidikan lansia di Desa Murtigading lebih tinggi daripada di Desa Gadingharjo

- b. Kondisi kesehatan lansia di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo adalah dalam kondisi sehat selama satu bulan terakhir. Lansia sehat di Desa Murtigading didominasi oleh kelompok umur lansia muda, sebaliknya di Desa Gadingharjo lansia sehat di dominasi oleh kelompok umur tua.
  - c. Status tinggal lansia di Desa Murtigading dan di Desa Gadingharjo adalah tinggal dengan pasangan + anak+cucu (3 generasi).
4. Aktivitas Ekonomi Lanjut Usia di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo.
- a. Lansia yang berstatus bekerja di Desa Murtigading lebih banyak dibandingkan dengan di Desa Gadingharjo. Secara umum mayoritas lansia yang bekerja adalah perempuan. Lansia bekerja perempuan di Desa Gadingharjo lebih tinggi daripada di Desa Murtigading. Lansia bekerja di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo adalah oleh kelompok lansia muda. Lansia yang masih bekerja di Desa Murtigading didominasi oleh lansia sehat, sebaliknya pada Desa Gadingharjo lansia yang masih bekerja didominasi oleh lansia sakit. Lansia sakit yang masih bekerja umumnya adalah lansia yang memiliki keluhan kesehatan/penyakit ringan dan tidak menghambat aktivitas sehari-hari sehingga aktivitas bekerja masih dapat dilakukan oleh lansia.
  - b. Bidang pekerjaan lansia di Desa Murtigading yakni adalah bidang perdagangan sedangkan di Desa Gadingharjo adalah pertanian.
  - c. Status pekerjaan lansia di Desa Murtigading paing tinggi adalah berusaha sendiri sedangkan di Desa Gadingharjo adalah berusaha sendiri/berusaha sendiri dibantu pekerja tidak tetap. Alasan utama lansia di Desa Murtigading masih bekerja yaitu mengisi waktu luang sedangkan di Desa Gadingharjo adalah pendapatan rumah tangga kurang
  - d. Lansia di Desa Murtigading (22,4% mencurahkan waktu  $\geq$  40 jam/minggu) memiliki curahan waktu dalam aktivitas ekonomi

lebih besar dibandingkan dengan lansia di Desa Gadingharjo (3,45% mencurahkan waktu  $\leq 40$  jam/minggu). Lansia yang bekerja di bidang perdangan memiliki curahan jam kerja lebih tinggi yakni sekitar 8-10 jam sehari sedangkan lansia yang bekerja sebagai petani memiliki jam kerja rata-rata sekitar 4-6 jam/hari. Secara umum baik pada Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo, lansia perempuan memiliki proporsi lebih tinggi pada curahan jam kerja  $< 40$  jam/minggu sebaliknya lansia laki-laki memiliki proporsi lebih tinggi pada curahan jam kerja  $\leq 40$  jam/minggu. Terdapat kecenderungan di Desa Murtigading, semakin bertambahnya umur lansia maka curahan jam kerja responden lansia juga akan lebih kecil, sebaliknya di Desa Gadingharjo terdapat kecenderungan bahwa semakin bertambahnya usia responden lansia maka curahan jam kerja responden lansia lebih besar.

e. Pendapatan lansia di Desa Murtigading lebih tinggi memiliki daripada lansia di Desa. Rata-rata pendapatan bekerja lansia di Desa Murtigading sebesar Rp.1.080.115,- /bulan, sedangkan lansia di Desa Gadingharjo Rp.929.643,-/bulan. Lansia perempuan memiliki jumlah pendapatan yang lebih rendah daripada lansia laki-laki. Lansia perempuan di Desa Gadingharjo jumlahnya lebih banyak yang memiliki pendapatan dibawah UMR dibandingkan dengan Desa Murtigading. Lansia berpendapatan diatas UMR di Desa Murtigading didominasi oleh lansia muda sebaliknya di Desa Gadingharjo didominasi oleh lansia tua. Secara umum, lansia yang memiliki pendapatan diatas UMR adalah lansia yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang memiliki pendapatan dibawah UMR.

5. Aktivitas Sosial Lanjut Usia di Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo.

- a. Frekuensi lansia bertemu dengan keluarga di Desa Gadingharjo lebih sering dibandingkan dengan lansia di Desa Murtigading.
- b. Lansia di Desa Gadingharjo lebih sering bertemu dengan sanak saudaranya dibandingkan dengan lansia di Desa Murtigading.
- c. Lansia yang ikut berpartisipasi dalam acara trah keluarga di Desa Murtigading lebih banyak dibandingkan dengan lansia di Desa Gadingharjo.
- d. Hubungan lansia dengan tetangga/masyarakat sekitar di Desa Murtigading dan di Desa Gadingharjo adalah sangat akrab. Lansia di Desa Gadingharjo memiliki tingkat hubungan dengan tetangga/masyarakat sekitar lebih baik daripada Desa Murtigading.
- e. Partisipasi lansia dalam kegiatan organisasi masyarakat di Desa Murtigading lebih tinggi daripada lansia di Desa Gadingharjo. Partisipasi lansia sebagai pengurus organisasi masyarakat di Desa Gadingharjo lebih tinggi dibandingkan dengan di Desa Murtigading, sebaliknya di Desa Murtigading partisipasi lansia paling tinggi sebagai anggota organisasi masyarakat.
- f. Lansia di Desa Murtigading lebih sering mengikuti kegiatan arisan, pengajian dan kumpulan RT sedangkan lansia di Desa Gadingharjo lebih sering mengikuti kegiatan gotong-royong, PKK, Kerjabakti, melayat, menjenguk tetangga yang sakit, senam dan posyandu lansia.
- g. Intensitas aktivitas sosial lansia di Desa Murtigading lebih tinggi daripada di Desa Gadingharjo. Terdapat kecenderungan berkebalikan antara intensitas aktivitas sosial terhadap kelompok umur. Semakin tinggi umur lansia maka intensitas aktivitas sosial semakin rendah/menurun. Proporsi tertinggi intensitas aktivitas sosial kategori rendah adalah lansia laki-laki sedangkan proporsi tertinggi intensitas aktivitas sosial kategori sedang dan tinggi adalah perempuan. Proporsi tertinggi intensitas aktivitas sosial

kategori rendah dan kategori sedang adalah lansia sakit. Status kondisi sakit lansia tidak mengurangi minat lansia untuk tetap melakukan aktivitas sosial di masyarakat.

## **Saran**

1. Bagi Pemerintah
  - a. Memperluas lapangan pekerjaan dan memberikan kesempatan bagi penduduk lanjut usia untuk mengurangi beban ketergantungan lansia.
  - b. Meningkatkan jaminan kesehatan bagi lanjut usia melalui penyuluhan-penyuluhan.
  - c. Menciptakan pelayanan kesehatan secara merata untuk mencapai penduduk yang memiliki usia harapan hidup yang lebih tinggi lagi.
  - d. Meningkatkan penyuluhan bagi penduduk pra lansia maupun lansia dalam menghadapi masa tua untuk mengurangi resiko gangguan psikologis seseorang jika memasuki lanjut usia.
2. Bagi Lanjut Usia
  - a. Siapkan hari tua dengan memiliki tabungan di masa muda agar kehidupan masa tua terjamin.
  - b. Gunakan kondisi fisik yang baik secara maksimal dengan melakukan aktivitas baik sosial maupun ekonomi seperti membuka usaha untuk menambah pendapatan dan mengikuti kegiatan organisasi sosial sebagai upaya untuk memperoleh lebih banyak informasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. (2012). Berita Resmi Statistik. Diakses melalui <http://bps.go.id> pada tanggal 24 Maret 2015 Pukul 20.00 WIB.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Statistik Penduduk Lanjut Usia Provinsi D.I Yogyakarta*. Jakarta: Badan Pusat statistik.
- Endang Ediasuti (1995). *Fertilitas dan Aktivitas Wanita di Perdesaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farida Hanum (2008). *Menuju Hari Tua Bahagia*. Yogyakarta: UNY Press.

- I Gusti Wayan Murjana. (2000). *Aktivitas Produktif Penduduk Lanjut Usia: Studi Kasus pada Dua Desa di Kabupaten Badung Bali. Thesis.* Yogyakarta: UGM.
- Mansour Fakih (1999). *Analisi gender & Transformasi Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nursid Sumaatmadja. (1981). *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa keruangan.* Bandung: Alumni.
- Masri Singarimbun. (1996). *Penduduk dan Perubahan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Padila. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik.* Yogyakarta: Nuha Merdika
- Republik Indonesia. 1998. Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Lembaran Negara RI Tahun 1998. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Siti Partini Suardiman. (2004). *Kondisi Fisik dan Sosial Ekonomi Lansia.* Yogyakarta: Lemlit Pusat Studi Sumber Daya Lansia Yogyakarta.
- Sri Maryanti. (2011). *Aktivitas Ekonomi Wanita Usia Lanjut di Desa Panjangrejo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul. Skripsi.* Yogyakarta UNY.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta
- Suryadi. (2002). *Aktivitas Lansia: Kasus Suku Sunda di Kelurahan Sekeloa Kecamatan Coblong Kota Bandung. Thesis.* UGM.